

PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM  
SEKTOR KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI JAKARTA *ISLAMIC INDEX* (JII)  
PERIODE 2019-2021

Oleh

Selfi Pebriani<sup>1)</sup>, Dedi Suselo<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

Email: <sup>1</sup>[selfipebriani27@gmail.com](mailto:selfipebriani27@gmail.com), <sup>2</sup>[dedisuselo23051990@gmail.com](mailto:dedisuselo23051990@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga BI-7 *Day Repo Rate*, dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Sektor Konstruksi yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* (JII) periode 2019-2021 pada masa pandemi Covid-19. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel Kurs, Inflasi, Suku Bunga BI-7 *Day Repo Rate*, dan Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Konstruksi.

**Kata Kunci:** Kurs, Inflasi, Suku Bunga Bi-7 *Day Repo Rate*, Harga Emas

**PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi Indonesia tahun 1997 yang kemudian diikuti krisis dunia 2008 mengakibatkan dampak negatif terhadap perekonomian negara termasuk Indonesia. Salah satu faktor yang terdampak cukup besar yaitu ekonomi makro. Krisis ekonomi memberikan dampak melemahnya nilai tukar yang akan mempengaruhi indeks harga saham. Hal ini diperkuat dengan adanya wabah virus Covid-19 yang melanda dunia dan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap US Dolar terdepresiasi secara terus menerus. Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang luas dan tidak hanya dari segi kesehatan saja, akan tetapi juga berdampak pada faktor ekonomi.

Dalam menangani kasus Covid-19, pemerintah telah menerapkan protokol kesehatan yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Namun dampak dari pandemi tersebut masih terus meningkat dan mengakibatkan tekanan berat pada perekonomian Indonesia dan juga menurunnya pasar saham di berbagai sektor. Pemerintah juga menerapkan pembatasan sosial yang disebut dengan *social distancing*. Salah satu penerapan *social distancing* yang umum dilakukan yaitu bekerja di rumah.

Dalam melakukan investasi pada saham tentunya investor memiliki tujuan untuk memperoleh *return*. Faktor ekonomi makro seperti perubahan nilai Kurs, Inflasi, Suku bunga BI, Harga Emas, dan lain sebagainya merupakan faktor yang banyak mendapatkan perhatian dari pelaku pasar modal. Perkembangan pasar modal berbasis syariah di Indonesia diikuti dengan diterbitkannya indeks saham syariah yaitu Jakarta *Islamic Index* (JII), yaitu salah satu indeks berbasis syariah yang ada di BEI yang diluncurkan pada 3 Juli 2000 dengan tujuan mengakomodasi para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal pada pasar saham yang sesuai dengan prinsip syariah.

Sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang masuk dalam daftar Jakarta *Islamic Index* (JII). Secara nilai ekonomi, sektor konstruksi memiliki posisi yang semakin krusial. Banyak produk dihasilkan melalui sektor ini, seperti jalan, jembatan, pabrik, bendungan, serta sarana sosial dan infrastruktur lainnya. Infrastruktur berperan signifikan sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan suatu wilayah. Oleh karena itu pembangunan infrastruktur secara masif dan menyebar ke

seluruh nusantara terus digencarkan guna menjamin ketersediaan infrastruktur itu sendiri untuk mewujudkan visi Indonesia maju serta lepas dari perangkap negara berkembang saja (*middle income trap*). Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Joko Widodo pembangunan infrastruktur menjadi prioritas yang utama.

Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi nilai tukar/kurs rupiah terhadap US Dolar Amerika Serikat (AS) yang mengalami pelemahan pada Januari 2020 sebesar 13,66 yang menyebabkan indeks harga saham turun sebesar 12,19. Nilai tukar valuta asing (Kurs) adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 merupakan mimpi buruk yang menjadi kenyataan bagi mata uang Indonesia. Akan tetapi kurs mulai menguat pada April 2020 yaitu sebesar 15,15 hingga bulan Desember kurs masih terbilang cukup menguat hingga menyebabkan indeks harga saham mengalami kenaikan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian Agestiani (2019), yang menyebutkan bahwa variabel Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Inflasi akan meningkatkan biaya produksi suatu perusahaan, sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih rendah. Dampak dari inflasi yaitu harga saham di bursa akan turun. Hasil penelitian Wisnantara dan Darmayanti (2017) menjelaskan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Namun lain halnya dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya

tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian.

Suku Bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. BI 7-Day Repo Rate atau BI7DRR merupakan acuan dalam suku bunga yang diluncurkan pertama kali oleh Bank Indonesia pada Agustus 2016 untuk mengganti BI Rate. Hasil penelitian Martha dan Simbara (2021), menyimpulkan bahwa suku bunga BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Begitu juga dengan penelitian Novana dan Octavera (2019) yang menjelaskan bahwa Suku Bunga BI-7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Namun berbeda dengan hasil Penelitian Ningsih (2018) yang menyimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian.

Emas merupakan investasi termudah dan paling klasik (Tri Rachmadi,). Kenaikan Harga Emas akan mendorong investor untuk berinvestasi di emas dari pada di pasar modal, karena emas dapat memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Menurut Meliza dan Tobi (2021), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham. Namun berbeda dengan penelitian Puspitasari (2017), yang justru mengungkapkan hasil kajian berbeda yang menunjukkan bahwa variabel Harga Emas berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian.

Dari berbagai perbedaan penelitian pada uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh Kurs (IDR/USD), Inflasi, Suku Bunga BI-7 Day Repo Rate, dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Sektor Konstruksi yang terdaftar

di Jakarta Islamic Index (JII), dengan harapan para investor mampu menentukan langkah-langkah terbaik dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.

## LANDASAN TEORI

### Kurs

Nilai tukar mata uang suatu negara merupakan salah satu indikator yang krusial dalam perekonomian. Kurs merupakan satuan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar akan terus berubah sepanjang waktu seiring dengan perubahan permintaan dan penawaran. Berubahnya permintaan dan penawaran ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan harga barang ekspor dan impor, inflasi, perubahan cita rasa masyarakat, perubahan tingkat suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013). Penurunan kurs valuta asing akan berdampak negatif pada perusahaan yang selalu melakukan produksi import sehingga sangat berpengaruh terhadap penurunan nilai tukar yaitu naiknya biaya produksi pada suatu perusahaan sehingga laba menjadi berkurang yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya harga saham.

### Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar kehidupan masyarakat juga akan turun (Muljaningsih, 2019). Inflasi yang berlebihan mengakibatkan kerugian perekonomian secara keseluruhan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi dapat menjatuhkan harga saham di pasar modal.

### Suku Bunga BI-7 Day Repo Rate

Suku Bunga merupakan harga yang harus dibayar atas suatu pinjaman. BI 7-Day Repo Rate atau BI7DRR merupakan acuan dalam suku bunga yang diluncurkan pertama kali oleh Bank Indonesia pada Agustus 2016 untuk

mengganti BI Rate. Menurut Ambalau, Kumaat, dan Mandej (2019), yang mengutip dari pendapat Dedy menyatakan bahwa BI7DRR digunakan sebagai acuan yang berpengaruh terhadap perbankan, pasar uang, dan sektor riil. BI7DRR telah melalui kajian yang relatif lama dan mendalam serta sejalan dengan praktik terbaik di berbagai Bank Sentral se dunia.

### Harga Emas

Harga emas merupakan harga spot yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran di pasar emas London (Raraga, 2012). Masyarakat Indonesia tentu memiliki ketertarikan tersendiri jika berinvestasi dalam bentuk emas. Jika di dukung dengan stabilnya kondisi perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat, maka tingkat permintaan emas tentu akan semakin meningkat yang akan berdampak pada kenaikan harga emas yang mana akan meningkatkan laba bagi perusahaan tambang emas sehingga dapat memotivasi para investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tambang emas. Hal ini akan memacu peningkatan harga saham yang pada akhirnya tercermin dalam indeks harga saham.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen) yaitu Kurs, Inflasi, Suku Bunga BI 7 Day Repo Rate, dan Harga emas, serta variabel terikat (dependen) yaitu indeks harga saham *Jakarta Islamic Index (JII)*. Data yang dikumpulkan diperoleh dari Badan pusat Statistik (BPS) dan IDX Stock index yang meliputi Kurs, Inflasi, Suku Bunga BI 7 Day Repo Rate, Harga emas, dan *Jakarta Islamic Index (JII)*.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang masuk dalam sektor konstruksi bangunan yang

terdaftar di Jakarta *Islamic Index* (JII) periode 2019 sampai 2021. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu salah satu perusahaan konstruksi yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* (JII) periode 2019 sampai 2021 yakni PT Wijaya Karya (WIKA) Tbk.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik dalam menentukan sampel penelitian dengan menggunakan berbagai pertimbangan atau didasarkan pada tujuan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test	Unstandardized Residual
Kolmogorof-Smirnov-Z	.678
Asymp. Sig. (2-tailed)	.747

Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS 16.0 (Diolah)

Dari tabel One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig.(2-tailed) dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikan  $\alpha = 5\%$ ).. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena mempunyai nilai Sig > 0,05 yaitu dengan nilai Sig. 0,747.

### Uji Multikolinearitas

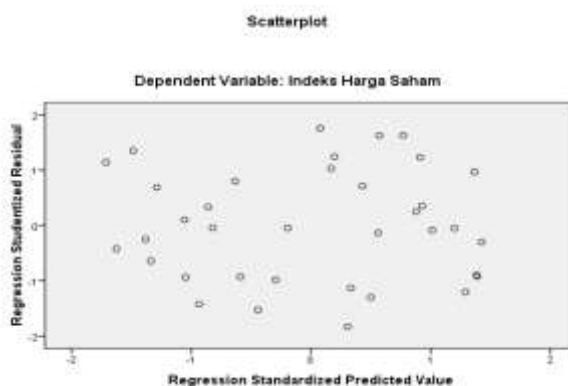
Berdasarkan tabel Uji Multikolinearitas berikut dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel Kurs sebesar 1,197, variabel Inflasi sebesar 1,683, variabel Suku Bunga sebesar 1,021 dan variabel Harga emas sebesar 1,614. Hal ini berarti variabel kurs, inflasi, suku bunga dan harga emas terbebas dari uji multikolonieritas karena nilai VIF lebih kecil dari 10.

### Coefficients<sup>a</sup> Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kurs	.835	1.197
Inflasi	.594	1.683
Suku Bunga (BI REPO)	.979	1.021
Harga Emas	.620	1.614

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham

### Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS 16.0

Dari gambar scatterplot di atas terdapat titik-titik data yang menyebar di atas dan di bawah angka nol dan titik-titik tersebut menyebar secara acak dan tidak berpola maka tidak terjadi Heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Hasil Uji DW	Nilai
Durbin-Watson stat	1.770

Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS 16.0 (Diolah)

Dari tabel diatas dapat diberikan keterangan bahwa jumlah  $n = 32$ ,  $d = 1,770$ ,  $dL = 1,1769$ ,  $dU = 1,7323$ . Maka selanjutnya rumus  $(du < d < 4-du) = (1,7323 < 1,770 < 2,2677)$  Kesimpulannya bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

**Uji Regresi Linear Berganda**

Koefisien regresi  $X_1, X_2, X_3, X_4$ , mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu unit Kurs, Inflasi, Suku bunga, dan Harga Emas maka akan meningkatkan nilai variabel itu sendiri, dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit setiap variabel tersebut maka akan menurunkan harga saham sebesar hasil dari uji statistik point B dalam tabel berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	17.241	13.014		1.325	.195
Kurs	.570	.171	.359	3.345	.002
Inflasi	-4.279	2.659	-.205	-1.609	.118
BI Repo	-.689	.246	-.277	-2.798	.009
H Emas	.806	.138	.729	5.855	.000

**Uji F**

F- Statistic	18.261
Sig	0.000 <sup>a</sup>

Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS 16.0 (Diolah)

Dari tabel diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 maka  $0,00 < 0,005$  yang berarti bahwa hipotesis 5 teruji yaitu kurs, inflasi, suku bunga dan harga emas secara bersama – sama berpengaruh terhadap indeks harga saham.

**Uji t**

Variable	Sig
C	195
Kurs	002
Inflasi	118
Suku Bunga (BI REPO)	009
Harga Emas	000

Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS 16.0 (Diolah)

1. Variabel Kurs nilai signifikan sebesar 0,002 dan dibandingkan dengan taraf signifikan

( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,002 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

2. Variabel Inflasi nilai signifikan sebesar 0,118 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,118 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

3. Variabel Suku bunga nilai signifikan sebesar 0,009 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,009 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

**Uji F**

F- Statistic	18.261
Sig	0.000 <sup>a</sup>

Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS 16.0 (Diolah)

Dari tabel diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 maka  $0,00 < 0,005$  yang berarti bahwa hipotesis 5 teruji yaitu kurs, inflasi, suku bunga dan harga emas secara bersama – sama berpengaruh terhadap indeks harga saham.

**Uji t**

Variable	Sig
C	195
Kurs	002
Inflasi	118
Suku Bunga (BI REPO)	009
Harga Emas	000

Sumber: Hasil Uji Statistik SPSS 16.0 (Diolah)

1. Variabel Kurs nilai signifikan sebesar 0,002 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,002 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

2. Variabel Inflasi nilai signifikan sebesar 0,118 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,118 > 0,05$  dapat

disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

3. Variabel Suku bunga nilai signifikan sebesar 0,009 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,009 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

### **Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,570 menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit Kurs, maka akan meningkatkan kurs sebesar 0,570 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit kurs maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,570 satuan dengan asumsi variabel selain kurs dianggap tetap atau konstan. Nilai signifikansi kurs sebesar 0,002 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,002 < 0,05$  sehingga variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa setiap terjadi kenaikan nilai tukar pada masa pandemi Covid-19, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan konstruksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jayanti (2019) yang menjelaskan bahwa kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan sektor konstruksi bangunan memerlukan banyak bahan impor, sehingga dengan terdepresiasi rupiah dapat menyebabkan bertambah besarnya biaya produksi dan jumlah hutang perusahaan yang pada akhirnya menurunkan kinerja perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan investor enggan berinvestasi di pasar modal.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa Koefisien regresi  $X_2$  sebesar -4,279 menyatakan bahwa setiap

penambahan satu unit Inflasi, maka akan meningkatkan inflasi sebesar 4,279 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit inflasi maka akan menurunkan harga saham sebesar 4,279 satuan dengan asumsi variabel selain inflasi dianggap tetap atau konstan. Nilai signifikansi inflasi sebesar 0,118 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,118 > 0,05$  sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi pada masa pandemi, maka harga saham sektor konstruksi akan semakin menurun. Sejalan dengan penelitian Wismantara dan Darmayanti (2017) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Menurunnya harga saham dapat disebabkan karena inflasi. Kenaikan inflasi akan menyebabkan investor tidak tertarik berinvestasi di pasar modal dan lebih memilih berinvestasi dalam bentuk lain seperti deposito. Secara otomatis hal tersebut akan menurunkan indeks harga saham.

### **Pengaruh Suku Bunga (BI 7-Day Repo Rate) terhadap Indeks Harga Saham**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa Koefisien regresi  $X_3$  sebesar -0,689 menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit suku bunga, maka akan meningkatkan suku bunga sebesar 0,689 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit suku bunga maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,689 satuan dengan asumsi variabel selain suku bunga dianggap tetap atau konstan. Variabel Suku bunga nilai signifikan sebesar 0,009 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,009 < 0,05$  sehingga variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga pada masa pandemi, maka akan meningkatkan harga saham pada sektor konstruksi, meskipun tidak secara

signifikan. Senada dengan penelitian Novana dan Octavera (2019) yang menjelaskan bahwa suku bunga BI-7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Adanya kebijakan baru atas suku bunga Bank Indonesia dari BI Rate menjadi BI-7 Day Repo Rate masih terdapat penyesuaian yaitu suku bunga yang baru memiliki jangka waktu relatif singkat sehingga fluktuasi suku bunga tidak menjadikan acuan para investor dalam berinvestasi. Hal ini juga dapat disebabkan karena investor menjadikan aksi *profit taking* sebagai prioritas dalam jangka pendek dengan harapan mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi di pasar modal.

#### **Pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham**

Koefisien regresi  $X_4$  sebesar 0,806 menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit harga emas, maka akan meningkatkan harga emas sebesar 0,806 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar satu satuan unit harga emas maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,689 satuan dengan asumsi variabel selain harga emas dianggap tetap atau konstan. Nilai signifikansi harga emas sebesar 0,000 dan dibandingkan dengan taraf signifikan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $0,000 < 0,05$  sehingga variabel harga emas berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga emas pada masa pandemi, maka akan meningkatkan harga saham sektor konstruksi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Meliza dan Tobi (2021) yang menunjukkan bahwa variabel harga emas berpengaruh terhadap indeks harga saham. Transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) didominasi oleh sektor pertambangan dengan kapitalisasi cukup besar termasuk tambang emas, sehingga pada saat harga emas naik, harga saham sektor pertambangan juga akan naik dan mendorong kenaikan indeks harga saham.

#### **Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga BI-7 Day Repo Rate, dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham**

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 maka  $0,00 < 0,005$  yang berarti bahwa hipotesis 5 teruji yaitu kurs, inflasi, suku bunga dan harga emas secara bersama – sama berpengaruh terhadap indeks harga saham. Sedangkan nilai F hitung sebesar 18,261 dan F tabel sebesar 2,668 yang berarti bahwa kurs, inflasi, suku bunga dan harga emas secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham.

#### **PENUTUP Kesimpulan**

Berdasar hasil analisis statistik serta pembahasan dalam menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Uji F, variabel bebas yang meliputi Kurs, Inflasi, Suku Bunga BI-7 Day Repo Rate, dan Harga Emas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan adalah dapat dibuktikan.
2. Berdasarkan hasil Uji T pada setiap variabel independen diperoleh hasil bahwa:
  - a. Secara parsial Variabel Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham.
  - b. Secara parsial Variabel Inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham.
  - c. Secara parsial Variabel Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham.
  - d. Secara parsial Variabel Harga Emas berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

**Saran**

1. Bagi Pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih bijak dalam pengambilan keputusan yang berpihak kepada pelaku pasar modal, seperti kebijakan ekonomi dalam pengendalian kurs, inflasi, dan suku bunga dengan tepat.
2. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber referensi dalam tugas perkuliahan maupun tugas akhir.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam pada aspek analisis, rentang periode, maupun variabel penelitian terkait dengan faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).
4. Bagi para investor, diharapkan penelitian ini mampu menjadi pedoman untuk lebih bijak lagi dalam mengambil keputusan maupun strategi dalam menanamkan dana di pasar modal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Agestiani, Ari., dan Himawan Arif Sutanto. "Pengaruh Indikator Makro dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Syariah di JII". *Jurnal EconBank*, Vol.1, No.1, (April, 2019): 36.
- [2] Ambalau, Kumaat., dan Mandej. "Melalui Suku Bunga Acuan BI Periode 2016". *Bank Indonesia*, (2018): 23-33.
- [3] Basit, Abdul. "Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia terhadap IHSG Periode 2016-2019", *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, Vol. 1 No.2, (Juli, 2020): 76.
- [4] Dedy, Rapika., dan Pangkarego. "Analisis Kemampuan BI 7-Day Repo Rate, Fed Rate, dan Tingkat Inflasi dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". *Jurnal MSDJ* Vol. 2 No. 2, (Juli,2020): 4.
- [5] Harahap, Siti Romida. "Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Periode Krisis 1995-2011". *Jurnal EDAJ*, Vol.2 No. 4, (November, 2013): 320.
- [6] Jayanti, Arthit Asri., Sri Widiyati., dan Abdul Kodir. "Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, BI Rate, FED Rate, dan Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC) terhadap Indeks Harga Saham sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi", *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, Vol. 2, No. 2, (November, 2019): 100.
- [7] Kartikaningsih, Dewi. "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food and Beverage di masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Bisma* Vol.14 No.2, (Desember,2020): 134.
- [8] Kristianto, Dayu., dan Novi Puspitasari. "Harga Minyak Bumi dan Emas Dunia sebagai penentu Pergerakan Indeks Sektoral di BEI Periode 2011-2015". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 4, (Desember, 2017): 17.
- [9] Kusuma, Hendra., dan Wahyudi. 2020. *Ekonomi Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19* Vol.1 Seri Pertama. Jakarta: UMMPress.
- [10] Muljaningsih, Sri., dan Riska Dwi Wulandari. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan GDP terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia". *Jurnal Oeconomicus*, Vol. 3, No. 2, (Oktober, 2019): 162.
- [11] Ningsih, Meidiana Mulya., dan Ikaputera Waspada. "Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2013-2017". *Jurnal Manajerial*, Vol. 3, No. 5, (Juni, 2018): 11.
- [12] Nugroho, Vidyarto., dan Ishak Ramli. "Krisis Ekonomi, Krisis Politik Dunia, dan IHSG". *Jurnal Ekonomi*, Vol 21, No. 1, (Maret, 2016): 62.
- [13] Octavera, Sari., dan Tiara. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI 7dRR dan Nilai



- Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2016-2018”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, Vol. 21, No. 2, (Juli, 2019): 260.
- [14] Rachmadi, Tri. 2020. *Investasi Cerdas Kaum Milenial*. Jakarta: TIGA Ebook.
- [15] Raraga, Filus., M. Chabacib., dan Harjum Muharam. “Analisis Pengaruh Harga Minyak dan Harga Emas terhadap Hubungan Timbal Balik Kurs dan IHSG di BEI”. *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 21, No. 1, (Juli, 2012): 82.
- [16] Riwukore, Jefirstson Richset., Tien Yustini., Fakhry Zamzam. *et al.* “Pengaruh iklim pandemi covid 19, kedisiplinan, motivasi terhadap kinerja di BAERT Kota Kupang” *Jurnal MEC J*, Vol 6. No. 1, (April, 2022): 4.
- [17] Sari, Widya Intan. “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya terhadap IHSG di BEI”. *Jurnal Sekuritas*, Vol. 3, No. 1, (September,2019): 75.
- [18] Siregar, Eddy Irsan. *Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Sub Sektor Konstruksi*. Jakarta: PenerbitNEM, 2021.
- [19] Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- [20] Sukwika, Tatan. “Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia”. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 6, No. 2, (Agustus, 2018): 116.
- [21] Tammu, Rahma Gusmawati. “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap IHSG Periode 2014-2018” *Jurnal Jemma*, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2020): 2.
- [22] Tiwu, Maria Indriyani Hewe., dan Yohana Febiani. “Pengaruh Pandemic Covid-19 terhadap NPF Bank Pembiayaan Syariah di Inonesia”. *Jurnal Oeconomicus*, Vol. 5, No. 2, (Juni 2021): 97.
- [23] Wijaya, Riko Setya. “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia”. *Jurnal Oeconomicus*, Vol. 4, No. 1, (Desember, 2019): 40.
- [24] Wismanara, Sangga Yoga., dan Darmayanti, Ni Putu Ayu. “Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham di BEI”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 8, (2017): 4417.
- [25] Zifi, Meliza Putiyanti., dan Tobi Arfan. “Pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi sebagai Variabel Moderating”. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (Mei, 2021): 201.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN